

**IMPLIKASI PENDIDIKAN SOSIAL DALAM HADIS NABI SAW:
ANALISIS TARBAWI TERHADAP HADIS PERUMPAMAAN ORANG
MUKMIN SEPERTI LEBAH**

***Desri Nengsih¹, Fadlli Ilhami Samar²**

¹Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

²Madrasah Aliyah Negeri 4 Tanah Datar, Sumatera Barat, Indonesia

Email korespondensi: desrinengsih@uinmybatusangkar.ac.id

Riwayat Artikel:

Diajukan: Januari 2026

Diterima: Februari 2026

Diterbitkan: Maret 2026

Abstract

Islamic education essentially aims to shape individuals who are harmonious between obedience to Allah SWT and social responsibility in community life. However, current conditions actually show a crisis of social ethics reflected in moral decline, individualism, and a lack of social solidarity. This situation demands a revitalization of educational values originating from Islamic teachings, especially those based on the hadith of the Prophet Muhammad. This article aims to analyze the social education values contained in the hadith about the parable of believers like bees and its implications for the development of Islamic education. This research uses a qualitative approach through literature study, using the hadith narrated by Imam Ahmad in his book Musnad Ahmad as a primary source. Data analysis was carried out by tracing the text of the hadith in the hadith source books and examining the quality of the hadith and understanding its meaning thematically and contextually using content analysis methods from an educational perspective. The results of the study indicate that the hadith contains several social education values, including moral integrity, social productivity, and ethics of constructive interaction that are relevant as a conceptual foundation for strengthening Islamic education in responding to modern social challenges.

Keywords: Islamic Education, Social Education, Educational Hadith, Bees

Abstrak

Pendidikan Islam pada hakikatnya bertujuan untuk membentuk insan yang harmonis antara kepatuhan kepada Allah Swt dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, kondisi kekinian justru memperlihatkan adanya krisis etika sosial yang tercermin dari kemerosotan akhlak, sifat individualisme, dan kurangnya rasa solidaritas masyarakat. Keadaan ini menuntut adanya revitalisasi nilai-nilai pendidikan yang bersumber dari ajaran Islam, khususnya yang berlandaskan kepada hadis Nabi Saw. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam hadis perumpamaan mukmin seperti lebah serta implikasinya bagi pengembangan pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan menjadikan hadis riwayat Imam Ahmad dalam kitabnya *Musnad Ahmad* sebagai sumber primer. Analisis data dilakukan melalui penelusuran teks hadis ke dalam kitab sumber hadis serta kajian terhadap kualitas hadis dan pemahaman makna hadis secara tematik-kontekstual dengan menggunakan metode analisis isi dalam perspektif pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis tersebut memuat sejumlah nilai-nilai pendidikan sosial, antara lain integritas moral, produktivitas sosial, dan etika interaksi konstruktif yang relevan sebagai landasan konseptual penguatan pendidikan Islam dalam merespon tantangan sosial modern.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Pendidikan Sosial, Hadis Tarbawi, Lebah

PENDAHULUAN

Dalam perspektif Islam, pendidikan dipahami sebagai proses holistik yang bertujuan untuk membentuk insan *kāmil* melalui integrasi dimensi spiritual, moral, sosial, dan intelektual secara berimbang antara jasmani-rohani dan dunia-akhirat. Orientasi pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian kognitif, tetapi juga internalisasi adab dan pembentukan kepribadian yang selaras antara tanggung jawab individual dan sosial. Sebagaimana Mujib dan Muzakir yang dikutip Miftahul Huda mengatakan “Tujuan pendidikan Islam, sebagaimana dirumuskan oleh para pemikir pendidikan Islam kontemporer, diarahkan pada pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh melalui pengembangan potensi spiritual, rasional, emosional, dan fisik, baik pada level individu maupun sosial, dengan orientasi akhir pada ketundukan total kepada Allah Swt (Huda, 2015).”

Dalam kerangka ini, sumber ajaran Islam kedua yakni hadis Nabi Saw menempati posisi strategis dalam pembentukan tujuan pendidikan, tidak hanya berperan sebagai sumber normatif keagamaan, melainkan juga sebagai rujukan epistemologis yang memuat prinsip-prinsip tarbawi bagi pengembangan teori dan praksis pendidikan Islam. Hadis yang mencakup perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Saw mengandung panduan pedagogis mengenai tujuan pendidikan, mekanisme pembinaan karakter, peran pendidik sebagai teladan moral, serta metode internalisasi nilai melalui keteladanan dan pembiasaan. Maka, hadis tidak hanya berfungsi sebagai legitimasi teologis, namun juga sebagai kerangka konseptual yang operasional dalam merumuskan pendidikan sosial yang menekankan keseimbangan antara kesalehan personal dan kesalehan sosial, sebuah prinsip yang menjadi pondasi penting dalam pembentukan karakter peserta didik di tengah kompleksitas masyarakat kontemporer. Prinsip ini sejalan dengan paradigma pendekatan humanistik dalam pendidikan Islam. Sebuah pendekatan yang memandang peserta didik sebagai subjek yang memiliki multidimensional yang perlu dikembangkan secara utuh. Pendidikan Islam berbasis humanistik berupaya menciptakan lingkungan belajar yang menghargai martabat manusia, memperhatikan kebutuhan dan minat peserta didik serta mendorong internalisasi nilai-nilai agama agar terwujud dalam perilaku nyata. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, namun juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Nur'aeni et al., 2024).

Namun demikian, realitas masyarakat kontemporer menunjukkan berbagai problem sosial secara kompleks, seperti degradasi moral, menguatnya sikap individualistik, meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, serta melemahnya sensitivitas sosial semakin menunjukkan kompleksitas tantangan pendidikan saat ini. Nasya'a Nadyah dan Nur Fitriatin mengatakan peran remaja sebagai teladan baik secara moral, sosial, maupun akademis bagi masyarakat saat ini mulai menurun, mereka lebih cenderung mengutamakan hiburan dan gaya hidup hedonis dalam proses pendidikannya. Akibatnya, hanya segelintir dari mereka yang peduli terhadap isu-isu perkembangan masyarakat. Fenomena ini dengan jelas menunjukkan adanya degradasi moral di kalangan remaja, terutama di kota-kota besar Indonesia. Oleh karena itu, persoalan etika dan moral yang melibatkan remaja menjadi isu krusial yang mendesak untuk ditangani (Aisyah & Fitriatin, 2025). Selain itu, perkembangan teknologi saat ini selain memberikan dampak positif, juga menimbulkan risiko isolasi sosial dan penurunan empati di kalangan remaja. Pernyataan senada juga diungkapkan oleh Yulastri Rahmawati bahwa perkembangan teknologi digital dan media sosial telah merubah pola interaksi sosial di kalangan masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda. Interaksi yang sebelumnya berlangsung secara tatap muka kini cenderung bertransformasi ke dalam ruang virtual yang seringkali mengurangi intensitas hubungan sosial yang nyata (Rahmawati, 2023). Keadaan ini menuntut pendidikan Islam tidak hanya diposisikan sebagai proses transfer pengetahuan keagamaan saja, melainkan juga dituntut berperan sebagai instrumen transformasi sosial yang mampu membentuk generasi yang berakhlak mulia, memiliki kepedulian sosial, dan bertanggung jawab secara moral di tengah percepatan perubahan sosial. Menurut Adisel dkk, pendidikan Islam bertujuan untuk melahirkan manusia yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat, serta mengamalkan ajaran Islam dalam ibadah kepada Allah Swt dan juga dalam pergaulan sesama manusia, serta memaksimalkan potensi alam untuk kepentingan dunia dan akhirat (Adisel et al., 2023).

Berdasarkan hal di atas, diperlukan upaya sistematis untuk menggali dan merekonstruksi nilai-nilai pendidikan sosial yang bersumber dari hadis-hadis Nabi Saw sebagai pondasi normatif dan pedagogis pendidikan Islam serta sebagai solusi konkret terhadap krisis etika sosial agar tidak lagi terjadi kesenjangan antara moralitas individual dan perilaku sosial. Salah satu hadis Rasulullah yang kaya muatan tarbawi-sosial adalah perumpamaan mukmin seperti lebah, yang menggambarkan mukmin sebagai pribadi yang hanya mengambil yang baik,

mengeluarkan yang baik, tidak merusak, dan hidup dalam tatanan sosial yang teratur. Seperti hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash,"*Sesungguhnya perumpamaan seorang mukmin adalah seperti lebah, ia makan yang baik-baik, mengeluarkan yang baik-baik, bila ia hinggap tidak membuat dahan patah dan rusak*".(HR. Ahmad). Metafora lebah ini memiliki relevansi pedagogis yang kuat untuk dijadikan kerangka konseptual pendidikan sosial, khususnya dalam membentuk peserta didik yang kritis terhadap berbagai pengaruh sosial, memberi manfaat bagi lingkungan, dan menghindari tindakan destruktif dalam interaksi sosial.

Berangkat dari latar belakang tersebut, artikel ini ingin mengkaji "Implikasi pendidikan sosial dalam hadis Nabi Saw: Analisis tarbawi terhadap hadis perumpamaan orang mukmin seperti lebah" dengan tujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan sosial yang terkandung di dalam hadis tersebut serta merumuskan implikasinya bagi pengembangan desain pendidikan Islam kontemporer dan responsif terhadap tantangan modern. Meskipun hadis tentang lebah ini sudah dikenal luas, namun belum banyaknya kajian yang membahas secara khusus tentang implikasi pendidikan sosialnya secara sistematis, terutama sebagai landasan filosofis etika bergaul dan kontribusi sosial.

Secara substantif, penelitian ini juga berupaya mengisi kesenjangan literatur yang ada, karena penelitian terdahulu lebih cenderung membahas hadis lebah dalam konteks fikih makanan (halal/haram), keajaiban alam, aspek kesehatan atau kajian sains. Namun, sedikit yang mengkaji tentang dimensi pendidikan sosial dan pembentukan karakter yang nondestruktif yang merupakan inti dari hadis ini. Adapun kebaruan (*novelty*) utama dari artikel ini terletak pada penekanan implikasi pendidikan sosial yang terkandung dalam hadis perumpamaan mukmin dengan lebah tersebut secara eksplisit yang membedakannya dengan kajian-kajian sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena objek penelitian berorientasi pada teks-teks keagamaan yang menuntut analisis komprehensif melalui kajian literatur. Fokus utama kajian adalah hadis Nabi Saw yang menggambarkan perumpamaan orang mukmin dengan lebah. Adapun data primer penelitian diperoleh dari teks utama hadis yang terdapat dalam kitab Musnad Ahmad bin Hanbal. Sedangkan data sekunder bersumber dari kitab *syarh* hadis, literatur

pendidikan Islam, karya-karya klasik di bidang pendidikan, dan artikel ilmiah terakreditasi yang membahas tentang pendidikan sosial.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis terhadap hadis Nabi Saw dan karya-karya ilmiah yang relevan. Selanjutnya, analisis data dilaksanakan melalui beberapa tahapan; pertama, identifikasi teks hadis perumpamaan mukmin seperti lebah ke dalam kitab sumber hadis yang *mu'tamad* dan *mu'tabar*; kedua, analisis pemahaman hadis secara tematik-kontekstual dengan mengacu pada penjelasan ulama hadis; ketiga, analisis isi (*content analysis*) menggunakan pendekatan tarbawi untuk menggali nilai-nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam hadis serta implikasinya bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Pendekatan ini berfungsi sebagai jembatan penghubung antara teks hadis (*nash*) dan realitas sosial pendidikan di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Sosial Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Pendidikan sosial merupakan penggabungan dua kata yakni pendidikan dan sosial yang memiliki makna tersendiri. Adapun pendidikan merupakan upaya untuk mendewasakan anak (peserta didik) agar mampu mencapai tujuan dan tugas hidupnya secara mandiri dengan memberikan bimbingan dalam mengembangkan potensi jasmani serta rohaninya. Syafaruddin yang dikutip Sulastris dkk mengatakan bahwa pendidikan merupakan suatu upaya pemberian pelatihan dan pengajaran untuk mengubah sikap dan perilaku baik secara individu maupun kelompok sehingga mencapai suatu pendewasaan diri (Sulastris et al., 2023). Berdasarkan hal ini, pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses pembinaan dan pengarahan yang dilakukan oleh individu yang sudah dewasa untuk membantu anak atau peserta didik agar mampu menjalani kehidupan secara layak dan adaptif terhadap tuntutan dan perkembangan zaman yang dilaksanakan secara sistematis dan terencana, baik oleh perorangan maupun melalui lembaga atau institusi pendidikan.

Sedangkan sosial secara sosiologis dipahami sebagai ruang interaksi dimana individu membangun makna, identitas, dan peran melalui hubungan timbal balik. Dalam hal ini, istilah sosial merujuk kepada segala dimensi kehidupan manusia yang berkaitan dengan relasi, interaksi, dan keterkaitan antara manusia dalam suatu sistem masyarakat. Konsep sosial ini tidak hanya tertuju pada keberadaan manusia sebagai makhluk yang hidup bersama, namun juga pada pola

hubungan yang terstruktur, nilai-nilai yang dianut bersama, norma yang mengatur perilaku dan institusi-institusi yang membentuk keteraturan kehidupan secara bersama dan berkelompok. Maka, aspek sosial tidak dapat direduksi hanya pada kebersamaan fisik tetapi juga mencakup sistem simbolik, budaya, dan kekuasaan yang mengatur hubungan antar manusia.

Berdasarkan hal di atas, maka pendidikan sosial merupakan suatu proses pemberian arahan yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis yang bertujuan untuk membimbing individu dalam memenuhi tuntutan-tuntutan bermasyarakat. Proses ini bertujuan untuk mengembangkan kapasitas individu agar memiliki perilaku dan kepribadian yang selaras dengan tatanan sosial, sehingga membentuk kepribadian dan kelakuan yang adaptif. Ini juga sejalan dengan yang dikemukakan Handriyani yang dikutip Ibn Alwi dkk bahwa pendidikan sosial merupakan suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dalam kehidupan bermasyarakat yang bertujuan untuk mendidik, membimbing, membina, dan membangun kepribadian seseorang dalam lingkungan sosial dan alam. Melalui proses pendidikan diharapkan dapat melahirkan individu-individu yang mandiri dan bertanggungjawab serta menjadi pendorong terciptanya kemajuan dan perubahan (Hrp et al., 2024).

Seorang tokoh dan ulama Timur Tengah Abdullah Nasih 'Ulwan juga mengatakan bahwa pendidikan sosial merupakan suatu pembinaan yang dilakukan terhadap anak sejak masa kanak-kanaknya agar terbiasa berkomitmen terhadap adab-adab sosial yang utama, serta memiliki prinsip-prinsip kejiwaan yang mulia. Prinsip-prinsip tersebut bersumber dari akidah Islam yang kokoh dan perasaan iman yang mendalam, sehingga anak mampu menampilkan dirinya di tengah masyarakat dalam sebaik-baik perilaku yang tampak darinya, berupa interaksi yang baik, adab yang luhur, keseimbangan, akal yang sehat, dan sikap yang bijaksana ('Ulwan, 1992). Hal ini menegaskan bahwa pendidikan sosial dipahami sebagai proses internalisasi nilai-nilai keislaman yang mengatur relasi sesama manusia (*habl al min an-nās*) sehingga melahirkan individu yang beradab, berakhlak dan berkontribusi positif dalam tatanan sosial. Dalam prakteknya pendidikan sosial diarahkan pada proses penanaman internalisasi seperangkat norma dan prinsip yang membimbing anak (peserta didik) menuju pembentukan sikap sosial yang konstruktif, dimana kehidupan sosial dalam perspektif Islam mencakup seluruh bentuk aktivitas manusia, baik secara pribadi ataupun kelompok yang terjalin dalam interaksi antar sesama, baik sesama muslim atau non muslim. Oleh karena itu, pendidikan sosial merupakan dimensi strategis

pendidikan Islam yang mengintegrasikan adab, akhlak, dan tanggung jawab sosial sebagai satu kesatuan nilai.

Naquib al-Attas juga mengemukakan bahwa esensi dari pendidikan Islam terletak pada proses *ta'dib*, yakni proses penanaman adab yang mencakup pengenalan dan pengakuan terhadap tatanan realitas serta penempatan sesuatu secara proposional dalam kehidupan. Menurutnya, adab tidak hanya bersifat individual-spiritual, namun juga mencakup sosial karena berkaitan dengan cara seseorang memperlakukan orang lain, lingkungan, dan struktur sosial secara adil dan bermartabat (al-Attas, 1999). Dengan demikian, pendidikan sosial dalam Islam bertumpu pada pembentukan adab (etika sosial) yang tujuan utamanya mencegah munculnya sikap eksploitatif, destruktif, dan segala bentuk tindakan yang merugikan orang lain

Pendidikan Sosial Dan Kesalahan Sosial

Pendidikan sosial dalam Islam memiliki hubungan erat dengan konsep kesalahan sosial yang merupakan aktualisasi nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan ke dalam bentuk perilaku sosial yang membawa kemaslahatan bagi orang lain. Kesalahan sosial membentuk dialektika yang sinergis dengan kesalahan individual, dimana keduanya saling melengkapi satu sama lain dari tujuan proses tarbiyah islamiah. Jika kesalahan individual berorientasi pada kualitas hubungan manusia dengan Allah Swt (*habl min Allah*), maka kesalahan sosial berorientasi pada kualitas hubungan manusia dengan sesamanya dan lingkungannya (*habl min an-nās*). Ini menunjukkan bahwa kesempurnaan iman seseorang tidak hanya di ukur dari intensitas ritual ibadah, namun juga dari dampak sosial yang dilakukan oleh seorang mukmin. Oleh karena itu, pendidikan Islam dituntut tidak hanya membentuk kesalahan seseorang saja, akan tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial yang berlandaskan pada nilai keadilan, kepedulian, dan rasa tanggung jawab. Maka, dalam hal ini pendidikan sosial berperan sebagai jembatan yang menghubungkan dimensi spiritual dan sosial dalam proses pembentukan karakter.

Mustofa Bisri yang dikutip Rahmadini mengatakan kesalahan sosial merupakan perilaku seorang mukmin yang sangat peduli dengan nilai-nilai Islami yang bersifat sosial, memiliki rasa kepedulian terhadap sesama, bersikap santun, suka menolong, memiliki kepekaan terhadap persoalan-persoalan sosial, memperhatikan dan menghargai hak sesama, mampu berpikir berdasarkan perspektif orang lain, dan mampu berempati (Rahmadini, 2023). Maka, kesalahan sosial merupakan aktualisasi iman dalam praksis kehidupan sosial, perwujudan

dari praktik ibadah ritual yang tampak nyata dalam perilaku dan relasi sosial, sehingga spiritualitas agama tidak hanya bersifat individual, namun juga bertransformasi menjadi praktik nyata dalam kehidupan masyarakat. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam membentuk manusia yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat. Melalui pendidikan sosial peserta didik diarahkan agar mampu menerapkan nilai-nilai akidah dan ibadah ke dalam praktik sosial yang konstruktif. Oleh karena itu, kesalehan sosial merupakan indikator keberhasilan pendidikan Islam dalam membentuk pribadi anak atau peserta didik yang tidak hanya saleh secara ritual saja, tetapi juga produktif dan solutif dalam kehidupan sosial. Haris Riadi juga mengatakan bahwa Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'ālamīn* sangat mengutamakan kehidupan sosial bermasyarakat, maka kesalehan sosial sebagai parameter kesalehan keberagamaan perlu dibangun. Di sisi lain, pemahaman terhadap konsep ketauhidan dan praktik ritual keagamaan tidak akan bermakna jika tidak dipahami dalam perspektif sosial. Oleh karena itu, merupakan suatu keniscayaan mengukur kesalehan seseorang dalam perspektif sosial. Untuk mewujudkan hal ini, maka upaya yang dilakukan adalah mengembalikan semua bentuk ajaran agama ke dalam praktik yang bernilai sosial yang pada hakikatnya merupakan kesadaran kesalehan sosial (Riadi, 2014).

Analisis Kualitas Hadis Perumpamaan Mukmin Seperti Lebah

Salah satu hadis Nabi Saw yang sarat dengan muatan tarbawi dan nilai sosial adalah hadis yang mengumpamakan orang mukmin seperti lebah yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dengan redaksi berikut:

حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ إِنَّ مَثَلَ الْمُؤْمِنِ لَكَمَثَلِ النَّحْلَةِ أَكَلَتْ طَيِّبًا وَوَضَعَتْ طَيِّبًا وَوَقَعَتْ فَلَمْ تُكْسِرْ وَمَ تَفْسُدُ.....(رواه أحمد)

“Telah menceritakan kepadaku ‘Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Ash bahwasannya ia mendengar Rasulullah Shallallaahu alaihi wasallam berkata,”demi yang jiwa Muhammad berada dalam gengaman-Nya sesungguhnya perumpamaan seorang mukmin adalah seperti lebah, ia makan yang baik-baik, mengeluarkan yang baik-baik, bila ia hinggap tidak membuat dahan patah dan rusak.....”(HR. Ahmad)

Selain Ahmad bin Hanbal hadis ini juga diriwayatkan oleh imam al-Hakim an-Naisaburi dalam kitabnya *al-Mustadrak ‘ala ash-shahihain* pada hadis nomor 253 (An-Naisabūrī, 1990), imam ath-Thabrani dalam kitabnya *al-Mu’jam al-Kabīr* dari Abu Razin al-‘Uqaili hadis nomor 1415 (Ath-Thabrānī, 1415), dan imam al-Baihaqi dalam kitabnya *Syu’ab al-Īmān* dari Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Ash hadis

nomor 5381 (Al-Baihaqī, 2003). Keberadaan hadis ini diberbagai kitab sumber menunjukkan bahwa hadis tentang hal ini memiliki beberapa jalur periwayatan (*ta'addud ath-thuruq*) yang secara metodologis menjadi faktor penguat dalam penilaian kualitas hadis.

Dari aspek kepribadian periwayat dalam hadis yang diriwayatkan Imam Ahmad bin Hanbal di atas terdapat salah satu periwayatnya yang dinilai *majhul*, yakni Abu Sabrah yang nama lengkapnya adalah Salim bin Salamah Abu Sabrah al-Hadzali seperti yang disebutkan imam adz-Dzahabi dalam kitabnya *Mīzān al-I'tidāl fī Naqd ar-Rijāl* (Adz-Dzahabī, 1995), sementara periwayat-periwayat yang lainnya dinilai *tsiqah* oleh ulama kritik hadis seperti Yahya bin Ma'in, al-'Ijli, Ibn Hajar al-'Asqalani, Abu hatim, Abu Zur'ah, dan lain-lain bahkan ada yang memberikan pujian sampai peringkat tinggi dengan lafazh *tsiqah tsabat* (Al-Mizī, 1983).

Keberadaan periwayat *majhul* menyebabkan hadis ini tidak mencapai derjat *shahīh lidzātihī*, namun menjadikan kualitas hadisnya bernilai *dho'if*. Akan tetapi, kelemahannya masih bernilai ringan, karena tidak ada indikasi yang menunjukkan terdapatnya *munkar* serta *syadz* dalam hadis. Selain itu, periwayat-periwayat lain dalam jalur sanad hadis ini juga bernilai *tsiqah*. Di sisi lain, hadis ini juga didukung oleh jalur periwayatan lain yang saling mendukung sehingga dapat mengalami penguatan derjat menjadi *hasan lighairihī* atau *shahīh ligahirihī*. Syu'aib al-Arnauth memberikan komentar tentang kualitas hadis ini dalam kitab Musnad Imam Ahmad bahwa hadis ini berkualitas *shahīh ligahirihī* dan sanadnya dinilai lemah karena *kemajhulan* Abu Sabrah (AsySyaibānī, 1998). Adapun menurut imam Hakim an-Naisaburiy hadis ini merupakan hadis *shahīh* yang disepakati oleh *asy-syaikhan* (Bukhari dan Muslim) tentang kehujaan para periwayatnya kecuali Abu Sabrah al-Hadzali yang merupakan golongan *tabi'in* senior yang secara jelas disebutkan dalam kitab Musnad dan kitab-kitab sejarah serta tidak ada celaan yang ditujukan kepada nya. Berdasarkan hal ini, hadis di atas dinilai dapat dijadikan hujjah, khususnya dalam pengembangan konsep tarbawi dan etika sosial Islam. Selain sanadnya saling menguatkan, kandungan matan hadis ini juga sejalan dengan prinsip-prinsip umum ajaran Alquran dan hadis-hadis sahih lainnya.

Penjelasan Hadis Perumpamaan Mukmin Seperti Lebah

Secara umum para ulama hadis menekankan bahwa perumpamaan mukmin dengan lebah mengandung pesan-pesan moral dan sosial yang mendalam. Dalam hadis ini Rasulullah tidak bermaksud menyamakan mukmin dengan lebah secara

keseluruhan, namun menonjolkan aspek-aspek tertentu yang relevan secara pedagogis, seperti pola konsumsi yang bersih, produktivitas yang bermanfaat, serta sikap non destruktif dalam interaksi. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Ibn Hajar al-'Asqalānī bahwa penggunaan perumpamaan dalam hadis bertujuan untuk memperjelas makna dan menanamkannya secara mendalam dalam benak pendengar, bukan untuk menyamakan dua objek secara keseluruhan, mendekatkan nilai-nilai abstrak ke dalam gambaran konkret agar lebih efektif dalam pembinaan akhlak dan pendidikan (Al-'Asqalānī, 1389).

Dalam hadis yang lain Rasulullah juga mengumpamakan orang mukmin seperti pohon kurma. Dalam menjelaskan hal ini al-Mubarakfuri mengatakan keberkahan pohon kurma terdapat pada semua bagiannya dan berlangsung dalam seluruh keadaannya. Sejak mulai tumbuh hingga mengering, buahnya dapat dikonsumsi dalam berbagai bentuk, seluruh bagian pohon tersebut dapat dimanfaatkan, bahkan bijinya digunakan sebagai pakan ternak dan serabutnya dimanfaatkan sebagai bahan tali serta kegunaan-kegunaan lain yang telah dikenal luas. Demikian juga keberkahan seorang mukmin bersifat menyeluruh dalam segala keadaan. Manfaatnya terus berlanjut, baik bagi dirinya maupun bagi orang lain, bahkan hingga setelah wafatnya (Al-Mubārakfūrī, 2001).

Perumpamaan orang mukmin seperti lebah yang disebutkan dalam hadis ini menunjukkan bahwa lebah memiliki beberapa keistimewaan. Lebah merupakan sekelompok besar serangga yang hidup secara berkoloni di pohon-pohon kayu, di gunung atau di tempat-tempat yang dibuat manusia. Dalam satu koloni hanya terdapat satu lebah ratu dan selebihnya adalah lebah jantan dan lebah pekerja. Masing-masing dari lebah jantan dan lebah pekerja mendedikasikan seluruh hidupnya untuk lebah ratu dan koloni mereka. Lebah bekerjasama dalam membangun sarangnya yang dimulai dari tiga atau empat titik awal yang berbeda dan melanjutkannya sampai akhirnya mereka bertemu di titik tengah. Lebah juga merupakan insekta sosial yang hidup dalam koloni yang besar dan tidak pernah menyendiri serta bekerja secara kolektif, bergotong royong, dan saling membantu. Ketika salah satu lebah mendapatkan sumber sari madu, ia akan memanggil teman-temannya untuk menghisapnya. Apabila ada bahaya, seekor lebah akan mengeluarkan feromon (sesuatu zat kimia yang dikeluarkan oleh binatang tertentu) untuk mengajak teman-temannya agar membantu dirinya. Selain itu, lebah juga dikenal dengan sifat-sifatnya yang khas seperti yang disebutkan dalam hadis di atas; lebah hanya mengonsumsi yang baik (nectar yang bersih), menghasilkan sesuatu yang bermanfaat (madu), dan tidak merusak objek yang

dihinggapinya. Sifat-sifat yang ada pada lebah ini mencerminkan idealitas akhlak seorang mukmin dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, secara umum hadis perumpamaan mukmin seperti lebah ini menggambarkan karakteristik mukmin ideal sebagai individu yang memiliki integritas moral, produktif secara sosial, serta berpegang teguh pada prinsip non-destruktif dalam kehidupan masyarakat. Makna secara global ini menjadikan hadis tentang perumpamaan mukmin dengan lebah ini sangat relevan untuk dikaji dalam kerangka teori pendidikan sosial Islam.

Analisis Tarbawi Hadis Perumpamaan Mukmin Seperti Lebah

Hadis tentang perumpamaan mukmin dengan lebah merupakan bentuk *at-tamtsīl an-nabawī* yang sarat dengan muatan tarbawi. Dalam perspektif pendidikan Islam, hadis ini mengandung sejumlah nilai tarbawi yang relevan dalam pembentukan karakter seorang mukmin, baik secara individu maupun sosial, yaitu;

Nilai Integritas Sosial

Salah satu sifat utama lebah yang disebutkan dalam hadis ini adalah bahwa ia hanya mengonsumsi yang baik (*akalat thayyiban*). Sifat ini menggambarkan tentang prinsip integritas moral dalam diri seorang mukmin, yakni kemampuan untuk bersikap selektif terhadap sumber yang dikonsumsi dan internalisasi nilai. Dalam kerangka tarbiyah Islam, konsep *thayyib* tidak hanya terbatas pada aspek kehalalan formal saja, namun juga mencakup dimensi etis dan spiritual. Sebagaimana Imam Alghazali mengatakan bahwa “Tujuan utama orang-orang yang berakal adalah berjumpa dengan Allah di negeri balasan. Tidak ada jalan untuk mencapai perjumpaan dengan Allah kecuali dengan ilmu dan amal. Keduanya tidak mungkin dijalankan secara konsisten kecuali dengan kondisi tubuh yang sehat. Kesehatan tubuh tidak dapat terwujud secara optimal kecuali melalui makanan dan asupan gizi dan mengonsumsinya sesuai dengan kadar kebutuhan dengan waktu yang berulang-ulang. Atas dasar ini, sebagian *as-salaf ash-shālih* mengatakan bahwa makan itu merupakan bagian dari agama. Hal ini juga ditegaskan Allah dalam firman-Nya, “*makanlah dari yang baik-baik dan beramal saleh*” (QS. *Al-Mukminūn*/23:51). Oleh karena itu, siapapun yang makan dengan tujuan untuk memperoleh kekuatan dalam menuntut ilmu dan beramal, serta meneguhkan ketaqwaan, maka tidak seharusnya ia membiarkan dirinya lalai dan terjerumus dalam sikap berlebih-lebihan dalam makan sebagaimana hewan ternak yang dilepas di padang rumput, karena sesuatu yang yang menjadi sarana dan jalan menuju agama seharusnya menampakkan cahaya-cahaya agama pada dirinya

(Al-Ghazālī, n.d.).” Ungkapan imam Alghazali ini menunjukkan bahwa apa yang dikonsumsi manusia, baik berupa makanan, harta ataupun pengetahuan akan memberi pengaruh langsung terhadap kebersihan hati dan pembentukan akhlaknya. Oleh karena itu, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kesadaran moral agar seorang mukmin mampu memilih sumber yang baik serta menjauhi pengaruh yang dapat merusak iman dan kepribadian.

Nilai Produktivitas Sosial

Lebah tidak hanya mengonsumsi yang baik, namun juga menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain, yakni madu. Sifat ini digambarkan dalam hadis di atas dalam redaksi “*wawadho’at thayyiban*” (mengeluarkan yang baik-baik). Nilai tarbawi yang terkandung dalam potongan teks ini adalah nilai produktivitas sosial, yakni orientasi keimanan yang memotivasi seorang mukmin untuk memberikan manfaat nyata bagi lingkungannya. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya oleh al-Mubarakfuri bahwa keberkahan seorang mukmin meliputi dalam semua kondisi, dan kebermanfaatannya berkesinambungan untuk dirinya, orang lain, bahkan setelah kematiannya (Al-Mubārakfūrī, 2001). Ini menunjukkan bahwa keimanan seorang mukmin juga harus terwujud dalam kebaikan sosial. Seorang mukmin tidak hanya cukup saleh secara personal saja, namun juga menjadi sumber kebaikan bagi masyarakat sekitarnya.

Nilai Etika Interaksi Sosial Nondestruktif

Sifat lain tentang lebah yang disebutkan dalam hadis ini adalah lebah tidak merusak dan tidak mematahkan ketika hinggap (*wa waqo’at fa lam tuksar wa lam tafsud*). Secara tarbawi, sifat ini mencerminkan tentang etika prinsip sosial nondestruktif, yakni sikap hidup yang menjauhi perilaku merugikan, menyakiti, atau merusak tatanan sosial. Sikap ini juga sejalan dengan hadis Rasulullah Saw yang mengatakan tentang kewajiban seorang mukmin untuk menjaga keselamatan orang lain dari gangguan lisan dan perbuatannya (Al-Bukhārī, 1987). Selain itu, prinsip ini juga selaras dengan kaidah pokok syari’at Islam yang mengutamakan penghilangan kemudaratan (*izālah adh-dharar*) dan menjaga kemaslahatan sosial yang merupakan bagian dari tujuan syari’at Islam (*maqāshid asy-syarī’ah*). Dalam ranah pendidikan, nilai ini menuntut pembinaan empati, tanggung jawab sosial, serta kesadaran etis dalam berinteraksi dengan sesama.

Hadis Lebah Dalam Kerangka Tarbiyah Akhlāqiyah (Pendidikan Akhlak)

Dalam konsep pendidikan akhlak (*tarbiyah akhlāqiyah*) hadis perumpamaan mukmin dengan lebah menjadi representasi model pendidikan

karakter yang berorientasi pada internalisasi nilai dan keteladanan. Imam Alghazali mengatakan, "Akhlik merupakan suatu keadaan yang tertanam kuat dalam jiwa, darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu. Jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal dan syari'at, maka keadaan tersebut disebut akhlak yang baik (*khuluqan hasanan*). Sebaliknya, jika yang lahir darinya adalah perbuatan-perbuatan tercela, maka keadaan tersebut disebut akhlak yang buruk (*khuluqan sayyian*). Akhlak dikatakan sebagai keadaan yang tertanam kuat karena seseorang yang sesekali mengeluarkan harta karena kebutuhan tertentu tidak dapat dikatakan memiliki sifat dermawan, kecuali sifat tersebut sudah tertanam secara kokoh dalam dirinya (Al-Ghazālī, n.d.)." Ungkapan imam Alghazali ini menunjukkan bahwa tujuan akhir pendidikan akhlak adalah terwujudnya suatu *malakah*, yaitu suatu disposisi moral yang sudah mengakar dan menetap dalam diri seseorang, bukan sekedar perilaku lahiriah yang bersifat sementara. Hadis perumpamaan mukmin dengan lebah ini berperan sebagai sarana efektif untuk memfasilitasi proses internalisasi tersebut, karena memberikan gambaran konkret yang mudah dicerna dan diingat.

Abdullah Nasih Ulwan juga mengatakan, "Islam harus memberikan perhatian besar terhadap pendidikan anak-anak dari segi sosial dan perilaku, sehingga ketika mereka tumbuh, berkembang, dan memasuki panggung kehidupan, mereka mampu menampilkan gambaran yang benar tentang manusia yang disiplin, seimbang, berakal, dan bijaksana (Ulwan, 1992)." Ungkapan Abdullah Nasih Ulwan ini mempertegas bahwa pendidikan akhlak sosial merupakan bagian integral dalam sistem pendidikan Islam yang harus dimulai sejak usia dini. Berdasarkan hal ini, hadis perumpamaan mukmin dengan lebah ini memiliki relevansi yang kuat sebagai pijakan normatif dalam pendidikan sosial Islam, baik dalam konteks pembentukan pribadi muslim maupun dalam upaya membangun masyarakat yang berakhlak mulia.

Implikasi Pendidikan Sosial Hadis Lebah dalam Pendidikan Islam

Sifat lebah yang hanya mengambil yang baik, menghasilkan manfaat, serta tidak merusak lingkungan menggambarkan kepribadian ideal seorang mukmin dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, hadis ini tidak hanya memiliki pesan moral personal, namun juga implikasi pedagogis yang luas dalam pembentukan sistem pendidikan Islam yang berorientasi dalam menumbuhkan kesalehan sosial. Dalam ranah pendidikan Islam, hadis ini dapat dijadikan sebagai

dasar normatif dan konseptual dalam penyusunan kurikulum, penyelenggaraan kegiatan pembelajaran, dan pembentukan budaya sosial yang konstruktif;

Integrasi Nilai Hadis Dalam Materi Ajar Pendidikan Agama Islam

Integrasi nilai-nilai dari hadis perumpamaan mukmin seperti lebah ke dalam materi ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sebuah langkah strategis untuk membentuk karakter sosial peserta didik. Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu keagamaan saja (*ta'lim*), namun juga berorientasi pada pembentukan adab dan akhlak (*ta'dib*) yang terwujud dalam perilaku sosial konstruktif. Ini sejalan dengan ungkapan Naquib al-Attas yang mendefinisikan pendidikan Islam tidak hanya sekedar proses transfer pengetahuan saja, akan tetapi juga sebagai proses penanaman adab (*ta'dib*) dalam diri manusia. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa istilah yang paling tepat untuk menggambarkan pendidikan Islam bukan *tarbiyah* ataupun *ta'lim*, melainkan *ta'dib*, karena konsep ini mencakup unsur pengetahuan, pengamalan, dan pembentukan kepribadian secara menyeluruh (al-Attas, 1999). Dalam hal ini, hadis perumpamaan mukmin dengan lebah ini memberikan landasan normatif bahwa peserta didik harus dibentuk menjadi pribadi yang selektif dalam menerima pengaruh (*akalat thayyiban*), produktif dalam memberikan kontribusi (*wadha'at thayyiban*), dan tidak merusak lingkungan sosial (*waqa'at fa lam taksur wal tafsud*).

Selanjutnya al-Attas juga menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beradab, yakni manusia yang mampu menempatkan segala sesuatu secara proposional dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, dan masyarakat, karena adab merupakan refleksi dari kebijaksanaan (hikmah), yaitu pengetahuan yang dianugerahkan Allah yang memungkinkan manusia membuat penilaian yang benar tentang realitas (al-Attas, 1999). Ini menunjukkan bahwa nilai selektivitas lebah yang disebutkan dalam hadis ini menggambarkan tentang prinsip adab epistemologis, yaitu kemampuan peserta didik untuk menyaring informasi dan pengaruh secara kritis berdasarkan nilai-nilai kebenaran. Hal ini menjadi sangat relevan dalam konteks pendidikan modern yang dihadapkan pada arus informasi digital yang tidak terfilter.

Selain itu, madu sebagai hasil produktivitas lebah mengandung nilai manfaat yang sejalan dengan arah pendidikan Islam, yakni tidak hanya sekedar melahirkan individu yang saleh secara ibadah saja, akan tetapi juga bermanfaat bagi lingkungan sosialnya, karena pendidikan Islam diharapkan mampu

membentuk kesalehan individu peserta didik dan juga kesalehan sosial mereka secara bersamaan agar mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, integrasi hadis perumpamaan mukmin dengan lebah ke dalam kurikulum PAI dapat diwujudkan melalui penguatan materi akhlak sosial, pendidikan karakter dan adab bermasyarakat.

Implementasi Nilai Hadis Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Selain diterapkan dalam kurikulum formal, penanaman nilai-nilai dari hadis perumpamaan mukmin dengan lebah juga dapat diintegrasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pengembangan karakter sosial peserta didik. Kegiatan seperti organisasi siswa (OSIS/OSIM), aksi sosial kemasyarakatan, dan program literasi digital berbasis etika menjadi sarana yang efektif untuk membangun semangat produktivitas sosial dan etika interaksi nondestruktif.

Dalam pandangan pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak cukup hanya melalui pembelajaran teoritis saja, melainkan juga diperkuat dengan pembiasaan langsung di lapangan, karena akhlak yang baik akan terbentuk melalui proses pembiasaan dan latihan yang dilakukan secara berulang-ulang dalam tindakan nyata, bukan sekadar melalui pengajaran konseptual saja. Oleh sebab itu, kegiatan sosial seperti bakti sosial dan pelayanan masyarakat merupakan sarana konkret untuk menumbuhkan karakter peserta didik yang produktif dan membawa manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam hadis tentang perumpamaan mukmin dengan lebah ini juga sangat relevan diterapkan dalam pembentukan etika digital di era modern. Peserta didik perlu dibimbing agar menjadi “lebah digital”, yaitu pribadi yang selektif dalam mengakses informasi, produktif menghasilkan konten positif, serta tidak menyebarkan informasi yang merusak seperti hoaks dan ujaran kebencian.

Relevansi Hadis Terhadap Problematika Sosial Kontemporer

Hadis tentang perumpamaan mukmin dengan lebah juga memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab berbagai problematika sosial kontemporer, seperti penyebaran hoaks, kekerasan remaja dan menguatnya sikap individualitas. Realitas ini mencerminkan adanya krisis kesalehan sosial yang ditandai dengan melemahnya tanggung jawab moral terhadap lingkungan sosial. Dalam hal ini, prinsip selektif yang dimiliki lebah mengajarkan pentingnya memverifikasi informasi sebelum diterima dan disebarluaskan. Prinsip ini juga sejalan dengan ayat Alquran (QS. *Al-Hujurāt*/49:6) tentang anjuran klarifikasi (*tabāyun*) setiap

informasi yang diterima yang merupakan landasan etika komunikasi dalam Islam. Oleh karena itu, hadis tentang perumpamaan mukmin dengan lebah ini menawarkan landasan moral dalam mewujudkan budaya literasi informasi yang beretika dan penuh tanggung jawab.

Selain itu, sifat lebah yang tidak merusak lingkungan sekitarnya menggambarkan prinsip *non-malficence* dalam etika sosial Islam, yakni prinsip yang melarang perbuatan menyakiti atau merusak. Perumpamaan ini menunjukkan bahwa seorang mukmin sejati tidak menjadi sumber kerusakan, melainkan sebagai sumber kebaikan bagi lingkungannya. Prinsip ini menjadi sangat relevan dalam mengatasi fenomena kekerasan di kalangan remaja dan berbagai tindakan destruktif lainnya dalam masyarakat. Dalam merespon arus individualisme modern, hadis ini juga menegaskan bahwa identitas seorang mukmin pada hakikatnya bersifat sosial, bukan individualistik, keimanan semata-mata tidak hanya diukur dari hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga dari kontribusi horizontal kepada sesama dan lingkungan sosial. Dengan demikian, hadis ini menawarkan paradigma yang berbeda dari paham individualisme modern dengan menekankan orientasi sosial keimanan.

Hadis Sebagai *Blueprint* Pendidikan Sosial Islam

Hadis yang mengumpamakan seorang mukmin dengan lebah ini tidak hanya sekadar mengandung pesan moral normatif, melainkan juga berfungsi sebagai landasan konseptual dalam merancang sistem pendidikan sosial Islam. Hadis ini juga memberikan kerangka dasar karakter ideal peserta didik, yakni integritas moral yang kokoh, produktivitas yang berorientasi pada kemaslahatan sosial, dan etika interaksi yang konstruktif. Oleh sebab itu, hadis ini dapat dijadikan sebagai sumber filosofis dalam pengembangan paradigma pendidikan yang berkarakter dan berkelanjutan. Kedudukan hadis sebagai fondasi utama dalam epistemologi pendidikan Islam mengarahkan konstruksi teorinya pada pencapaian tujuan syari'at. Ini sejalan dengan yang disampaikan oleh asy-Syatibi bahwa tujuan utama penetapan syari'at adalah untuk kemaslahatan para hamba, baik di dunia maupun di akhirat (Asy-Syātībī, 1998). Termasuk kemaslahatan dalam hal ini meliputi moral, sosial dan spiritual. Hadis tentang perumpamaan mukmin dengan lebah ini menggambarkan konsep masalah tersebut bahwa karakter seorang mukmin sebagai agen kemaslahatan sosial.

Dengan demikian, hadis tentang hal ini dapat difungsikan sebagai kerangka acuan desain (*design framework*) dalam sistem pendidikan Islam yang berperan

sebagai landasan konseptual dalam merumuskan tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, dan budaya akademik yang kondusif. Dengan mengadopsi hadis tentang lebah ini, sistem pendidikan Islam diproyeksikan mampu mencetak insan akademis yang tidak hanya memiliki karakter spiritual kuat (kesalehan individual), tetapi juga memiliki jiwa sosial yang progresif, inovatif, dan konstruktif.

Implikasi ini menegaskan bahwa hadis tidak hanya sekadar doktrin normatif, namun juga sebagai sumber epistemik yang aplikatif dalam merekonstruksi sisi pendidikan Islam kontemporer. Dengan menjadikan hadis ini sebagai *blueprint* pendidikan, pendidikan Islam dapat direvitalisasi fungsinya menjadi instrumen transformasi sosial yang strategis, yang bertujuan membentuk masyarakat yang beradab, produktif, dan berorientasi pada kemaslahatan.

KESIMPULAN

Hadis yang mengumpamakan mukmin dengan lebah memiliki validitas ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan serta relevansi normatif yang kuat dalam kerangka pendidikan sosial Islam. Berdasarkan analisis terhadap kualitas hadis, hadis ini diriwayatkan melalui beberapa jalur periwayatan, antara lain terdapat dalam *Musnad Ahmad bin Hanbal, al-Mustadrak 'ala ash-shahihain, al-Mu'jam al-Kabir, Syu'ab al-Iman*. Sekalipun terdapat salah satu periwayat dalam hadis ini yang dinilai *majhul*, akan tetapi kelemahan tersebut masih dinilai ringan dan diperkuat oleh jalur periwayatan lain (*mutaba'at dan syawahid*), sehingga para ulama seperti Syu'aib al-Arnauth dan Hakim an-Naisaburi menilainya *shahih* atau *shahih lighairihi*. Dengan demikian, hadis ini dapat dijadikan sebagai hujjah dalam kajian pendidikan Islam, khususnya dalam pengembangan konsep pendidikan akhlak dan kesalehan sosial.

Secara substantif, analisis tarbawi terhadap hadis ini bahwa metafora lebah menghadirkan paradigma kepribadian mukmin ideal yang ditandai oleh integritas moral (selektivitas terhadap yang halal dan baik), produktivitas sosial (memberi manfaat), serta etika interaksi nondestruktif. Prinsip-prinsip tersebut menegaskan bahwa iman memiliki dimensi sosial yang konkret, sehingga kesalehan tidak terhenti pada ranah ritual saja, namun juga teraktualisasi dalam tanggung jawab dan kontribusi sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, hadis ini berfungsi sebagai landasan filosofis sekaligus kerangka aplikatif dalam membentuk peserta didik berkarakter unggul dan konstruktif. Relevansinya semakin menguat di tengah problem sosial kontemporer, sehingga dapat diposisikan sebagai *blueprint* etis-

transformatif bagi pembangunan generasi saleh secara spiritual dan produktif secara sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Ulwan, 'Abdullah Nāshih. (1992). *Tarbiyah al-Awlād fī al-Islām*. Cairo: Dār as-Salām.
- Adisel, Pangesty, N., Mariza, E., & Suryati. (2023). Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 28361–28373. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.11402>
- Adz-Dzahabī, A. 'Abdillah M. bin A. bin 'Utsman. (1995). *Mizān al-I'tidāl fī Naqd ar-Rijāl*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Aisyah, N. N., & Fitriatin, N. (2025). Krisis Moral dan Etika di Kalangan Generasi Muda Indonesia dalam Perspektif Profesi Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPi)*, 5(1), 329–337. <https://doi.org/https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.908>
- Al-'Asqalānī, A. bin 'Ali bin H. A. al-F. (1389). *Fath al-Bārī Syarh Shahīh al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- al-Attas, S. M. N. (1999). *The Concept of Education in Islam: a Framework For an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought Civilization.
- Al-Baihaqī, A. bin H. bin 'Ali bin M. al-K. al-K. A. B. (2003). *Syu'ab al-Īmān*. Riyadh: Maktabah ar-Rusyd li an-Nasyr wa at-Tawzī'.
- Al-Bukhārī, A. 'Abdillah M. bin I. bin I. bin al-M. (1987). *al-Jāmi' ash-Shahīh*. Cairo: Dār asy-Syu'ab.
- Al-Ghazālī, M. bin M. (n.d.). *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Al-Mizī, J. ad-D. A. al-H. Y. (1983). *Tahdzīb al-Kamāl fī Asmā' ar-Rijāl*. Beirut: Tahdzīb al-Kamāl fī Asmā' ar-Rijāl.
- Al-Mubārakfūrī, A. al-'Alā' M. 'Abdirrahmān bin 'Abdirrahīm. (2001). *Tuhfah al-Ahwadzī bi Syrah Jāmi at-Tirmidzī* (Cairo (ed.)). Cairo: Dār al-Hadīts.
- An-Naisabūrī, M. bin 'Abdillah A. 'Abdillah al-H. (1990). *Mustadrak 'ala ash-Shahīhain*. Beirut: Dār al-Kutub al-“ilmiah.
- Asy-Syātībī, A. I. I. in M. bin M. al-L. (1998). *Al-Muwāfaqāt*. Arab Saudi: Dār Ibn Affān.
- AsySyaibānī, A. A. A. bin M. bin H. bin H. bin A. (1998). *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Beirut: Ālim al-Kutub.
- Ath-Thabrānī, A. al-Q. S. bin A. (1415). *al-Mu'jam al-Kabīr*. Cairo Dār al-Haramain.
- Hrp, I. A. J., Ritonga, A. A., & Farabi, M. Al. (2024). Pendidikan Sosial dalam Al-Quran: Studi Literatur. *VISA: Journal of Visions and Ideas*, 4(1), 174–187. <https://doi.org/https://doi.org/10.47467/visa.v4i1.1452>
- Huda, M. (2015). Peran Pendidikan Islam Terhadap Perubahan Sosial. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 165–188. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.790>
- Nur'aeni, Herawati, E. T. H., & Ferianto. (2024). Implementasi Pendekatan Humanistik Pada Materi Pendidikan Agama Islam Melalui Kurikulum Merdeka di SDN Sukaraja I. *Journal of Comprehensive Science*, 3(5), 950–958. <https://doi.org/https://doi.org/10.59188/jcs.v3i5.729>

- Rahmadini, B. (2023). *Kesalehan Sosial Perspektif A. Mustofa Bisri*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Rahmawati, Y. (2023). Peran Pendidikan Sosial dalam Membentuk Karakter Individu. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 1(2), 60–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.62238/jupsi.v1i2.100>
- Riadi, H. (2014). Kesalehan Sosial Sebagai Parameter Kesalehan Keberislaman (Ikhtiar baru dalam menggagas mempraktekkan tauhid sosial). *An-Nida':Jurnal Pemikiran Islam*, 39(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/an-nida.v39i1.864>
- Sulastri, Nasution, N. V., Al-Farabi, M., & Darlis, A. (2023). Pendidikan Sosial Dalam Alqur'an. *Jurnal Reflektika*, 18(1), 121–148. <https://doi.org/10.28944/reflektika.v18i1.806>